

Perluasan **Makna** **Berita Utama** **Koran** **Jawa Pos**



Taufiq Amri, S.Pd. | Indah Puspitasari, M.Pd. | Dr. Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd.
Muhammad Fatkhur Rizal, S.Kom, M.MT.

Perluasan Makna Berita Utama Koran Jawa Pos

Perluasan Makna Berita Utama Koran Jawa Pos

**Taufiq Amri, S.Pd.
Indah Puspitasari, M.Pd.
Dr. Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd.
Muhammad Fatkhur Rizal, S.Kom, M.MT.**



Perluasan Makna Berita Utama Koran Jawa Pos

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Taufiq Amri, S.Pd.

Indah Puspitasari, M.Pd.

Dr. Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd.

Muhammad Fatkhur Rizal, S.Kom, M.MT.

Editor:

Magfirotul Hamdiah, M.Pd.

Cetakan Pertama: Maret 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-488-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Nilai Rasa dan Fungsi Repertoar Perluasan Makna pada Koran Jawa Pos sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang evolusi penggunaan kata — biasanya hingga tahapan makna modern menjadi sangat berbeda dari makna aslinya pada Koran Jawa Pos. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II	8
A. Semantik	8
B. Kelas Kata	9
C. Frase	10
D. Makna.....	12
E. Perubahan Makna	19
F. Perluasan Makna	21
G. Perubahan Penilaian	25
BAB III.....	28
A. Bentuk Perluasan Makna pada Berita Utama <i>Sportainment</i> Koran <i>Jawa Pos</i> Edisi Desember 2013.....	28
B. Nilai Rasa yang Terkandung dalam Bentuk Perluasan Makna pada Berita Utama <i>Sportainment</i> Koran <i>Jawa Pos</i> Edisi Desember 2013.....	74
C. Fungsi Perluasan Makna pada Berita Utama <i>Sportainment</i> Koran <i>Jawa Pos</i> Edisi Desember 2013.....	85

D. Diskusi	99
BAB IV PENUTUP.....	254
A. Simpulan	254
B. Saran.....	255

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk hidup yang lainnya di dunia ini. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Dalam fungsi komunikatif, penggunaan bahasa di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemakaian bahasa dalam bentuk kata dan kalimat. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa dalam bentuk kata dan kalimat dalam perkembangan bahasa berhubungan dengan makna.

Makna adalah penggunaan lambang yang merujuk pada sesuatu yang dimaksud (Pateda, 2001:46). Makna adalah suatu arti yang mengacu pada referen, suatu pengertian yang diberikan kepada suatu kata. Makna adalah gejala pada ujaran yang memiliki arti yang berubah, karena pada saat kata tersebut dimasukkan dalam kalimat akan mempunyai makna yang berbeda (Chaer, 2003:70). Dari pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah penggunaan lambang yang mengandung maksud dan memiliki arti yang berubah.

Secara diakronis makna sebuah kata ada kemungkinan dapat berubah. Makna sebuah kata dalam masa yang relatif lama ada kemungkinan akan berubah. Semakin berkembang manusia, berkembang pula bahasa. Karena pertumbuhan dan perkembangan penggunaan bahasa, sejumlah kata mengalami perubahan makna. Ada kemungkinan ini tidak berlaku untuk semua kosakata yang

terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja yang disebabkan oleh beberapa faktor (Chaer, 2006:138).

Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Perubahan makna berarti berubahnya suatu makna kata dari makna awalnya yang dalam hal ini didasari karena pergantian rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Rujukan awal secara mendasar mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan (Parera, 2004:107).

Perubahan makna secara esensi disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor kebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna. Suatu kata berubah maknanya karena mengalami proses kebahasaan, seperti proses pengimbuhan (afiksasi) dan penggabungan (komposisi). Faktor nonlinguistik adalah faktor nonkebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna, faktor ini meliputi: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) perkembangan sosial dan budaya; (3) perbedaan bidang pemakaian; (4) adanya asosiasi; (5) pertukaran tanggapan indera; (6) perbedaan tanggapan pemakainya; (7) adanya penyingkatan; (8) proses gramatikal; dan (9) pengembangan istilah. (Chaer, 2009:131).

Perubahan makna dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu, penyempitan makna, perluasan makna, penghalusan makna, pengasaran makna, dan perubahan makna yang bersifat total. Usaha penyempitan makna disebut

spesialisasi, sedangkan usaha perluasan makna disebut generalisasi (Chaer, 2009:140).

Perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Makna-makna lain yang terjadi sebagai wujud perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya. Jadi, makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya (Chaer, 2009:140).

Pemakaian perluasan makna sebagai dalam koran adalah upaya perluasan kata dari makna asalnya menjadi makna lain yang bersifat asosiasi, yang dalam hal ini pengayaan bahasa yang demikian tersebut merupakan wujud dari repertoar sebagai suatu perbendaharaan bahasa atau ragam yang menjadi karakteristik suatu objek tertentu. Hal tersebut difungsikan untuk menciptakan efek tertentu terhadap pembacanya, khususnya mencakup penunjukkan metafora, metonimia, dan elipsis. Perluasan makna dalam kata atau frase kadang terkesan sulit dipahami maknanya, terlebih bentuk yang mengalami perluasan makna tersebut kuat karakteristiknya dengan hal yang bersifat asosiasi. Namun, perluasan makna dalam koran pada dasarnya sudah mengalami penyesuaian makna dengan konteks kalimatnya.

Selain itu, perluasan makna sebagai hasil perubahan makna dalam tanggapannya menjurus ke arah perubahan penilaian sebagai akibat terhadap penilaian makna kata yang didasarkan pada situasi pemakaiannya dan konteks tanggapan kata dan frase yang mengandung perluasan makna tersebut dalam fungsinya. Penilaian tersebut merupakan

konsekuensi dari perubahan makna yang dalam sudut pandang kemaknaan didasarkan pada nilai rasa dan kedudukan bentuk perluasan makna yang berupa kata dan frase tersebut dalam konteks pemakaiannya. Penilaian atau nilai rasa dalam hal ini pada dasarnya berorientasi pada arah penilaian atau nilai rasa amelioratif atau makna yang bersifat positif dan penilaian atau nilai rasa peyoratif atau makna yang bersifat negatif.

Pemakaian bahasa dalam koran sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang bagus dan menarik. Kemenarikan bentuk koran akan memotivasi masyarakat untuk membaca koran. Selain itu, bentuk koran yang menarik juga akan membantu memertahankan kedudukan koran itu sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari oleh mereka yang haus informasi.

Penentuan objek penelitian ini (berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* edisi Desember 2013) didasarkan pada fenomena bahasa yang ada dalam koran yang terbit di Surabaya tersebut, khususnya dengan fokus permasalahan repertoar perluasan makna. Objek penelitian ini adalah wacana berita utama *Sportainment*. Jadi, semua wacana yang terdapat dalam lingkup berita utama *Sportainment* dalam koran *Jawa Pos* penting untuk diteliti dan menjadi fokus penelitian ini.

Berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* dalam karakteristiknya menampilkan penyajian berita yang menarik dan memiliki nilai layak berita. Hal tersebut mengacu pada frekuensi daya baca masyarakat yang lebih memilih koran *Jawa Pos* daripada koran lainnya sebagai

bahan baca massa yang bersifat media massa tersebut. Penulisan berita pada koran *Jawa Pos*, khususnya pada berita utama *Sportainment* memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Perluasan makna pada wacana berita utama *Sportainment* dalam bahasa berita koran *Jawa Pos* merupakan suatu gaya berbahasa yang digunakan koran tersebut sebagai kekhasan bahasanya karena terdapat beberapa penggunaan kata dan frase dalam kalimat yang lebih menonjolkan kata dan frase yang meluas. Penggunaan bahasa berita pada wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* yang berkarakteristikan meluas tersebut difungsikan agar lebih komunikatif dan didasarkan pada konteks makna dan pemakaiannya. Kekomunikatifan dalam berkomunikasi diperlukan agar pembaca mudah memahami informasi yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan bahasa yang mengandung perluasan makna juga berperan dalam pengembangan bahasa karena dapat menambah pengayaan kosakata. Pengetahuan masyarakat bertambah dengan seringnya mereka membaca koran *Jawa Pos*, khususnya mengenai peristiwa atau informasi yang berkaitan dengan pemberitaan olahraga pada berita utama *Sportainment* yang dalam frekuensi daya bacanya menjadi pilihan utama pembaca.

Latar belakang di atas itulah yang menjadi landasan perlunya penelitian ini dilakukan. Perluasan makna yang berkembang di koran saat ini mempunyai relasi erat dengan perilaku ujaran masyarakat karena gambaran bahasa yang digunakan koran merupakan cerminan bahasa pada masyarakat. Di samping itu, adanya kecenderungan bentuk perluasan makna menjadi fenomena tersendiri yang penting

untuk ditelaah lebih lanjut dalam memperoleh informasi berkenaan tujuan adanya kecenderungan tersebut. Jadi, dengan adanya penelitian repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* edisi Desember 2013, diketahui gejala bahasa tersebut tidak hanya berupa bentuk perluasan makna saja, melainkan juga berlatarbelakangkan nilai rasa dan fungsi perluasan makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa penulisan wacana berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* edisi Desember 2013 menampilkan bentuk perluasan makna. Berikut ini adalah contoh bentuk perluasan makna.

- (1) *The Citizens –julukan City— membuka **pesta** gol lewat aksi Sergio Aguero (001/KB/JP/01/12/13).*

Pada data (1), kata *pesta* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kata benda (nomina), sebab memiliki makna perjamuan makan minum atau perayaan. Makna kata *pesta* pada data (1) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (perjamuan makan minum atau perayaan) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal keberhasilan membuat atau memasukkan gol dengan jumlah yang banyak.

Perhatikan kalimat berikut.

- (2) *City akhirnya berhasil **mengudeta** puncak klasemen sementara Premier League (003/KK/JP/01/12/13).*

Pada data (2), kata *mengudeta* termasuk dalam bentuk perluasan makna yang tergolong dalam kelas kata kerja (verba), sebab memiliki makna perebutan kekuasaan

(pemerintahan) dengan paksa. Makna kata *mengudeta* pada data (2) di atas memiliki repertoar sebagai akibat dari perluasan makna dari makna asalnya (perebutan kekuasaan dengan paksa) menjadi sesuatu yang merujuk pada perihal kedudukan atau persaingan dalam memperebutkan posisi kekuasaan atau pimpinan (puncak klasemen Premier League) secara kompetitif.

Mengacu pada alasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk meneliti repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos*, mengingat kajian terhadap repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* belum banyak dilakukan oleh praktisi linguistik. Di samping itu, pemakaian bahasa pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* memiliki kekhasan sendiri yaitu kemungkinan menggunakan repertoar perluasan makna. *Sportainment* adalah salah satu rubrik dalam koran *Jawa Pos* yang menampilkan frekuensi daya baca yang tinggi terhadap pembaca karena memiliki kemenarikan yang khas dalam pemberitaannya. Koran *Jawa Pos* adalah koran yang sudah dikenal oleh pembaca dan memiliki jangkauan luas karena koran *Jawa Pos* merupakan koran terbesar di Jawa Timur.

Sportainment merupakan salah satu rubrik dalam koran *Jawa Pos* yang memuat informasi seputar berita olahraga, baik berita olahraga nasional, maupun berita olahraga internasional yang mengandung perluasan makna. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengaji repertoar perluasan makna pada berita utama *Sportainment* koran *Jawa Pos* edisi Desember 2013.

A. Semantik

Salah satu ciri yang menjadi dasar setiap bahasa adalah bersifat dinamis. Dinamis dalam hal ini berkaitan dengan perubahan terhadap aspek linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2003:53). Istilah semantik pada dasarnya diturunkan dari kata bahasa Yunani *semainein*: yang bermakna atau berarti. Karena semantik merupakan hal yang abstrak, maka apa yang ditampilkan oleh semantik sekadar membayangkan kehidupan mental pemakai bahasa.

Kehidupan mental pemakai bahasa dapat kita lihat sebagai makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Kita mengetahui bahwa masyarakat pemakai bahasa berkembang terus, dinamis. Tak heran kita apabila kehidupan mental, isi mental, penampilan mental pemakai bahasa berkembang pula. Dengan demikian kalau kita berbicara tentang semantik dari segi sejarah, tak boleh kita melepaskan dari sejarah masyarakat, sejarah pemakai bahasa, dan sejarah pemakai bahasa itu dapat didasarkan pada perubahan sikap pemakai bahasa yang tercakup di dalamnya perubahan makna (Pateda, 2001:19).

B. Kelas Kata

Menurut Ramlan (Pateda, 2010:134) kata adalah satuan ujaran yang berdiri sendiri terdapat di dalam kalimat. Kata merupakan bentuk kebahasaan yang mempunyai makna. Pada dasarnya kata mempunyai sub kelas yang dinamakan kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2008:116). Menurut TBBI (2003), kelas kata terdiri atas: kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia), dan kata seru (interjeksi). Dalam penelitian ini digunakan tiga sub kelas kata sebagai berikut.

a) Kata Benda (nomina)

Menurut Alwi, dkk (2003:213) kata benda apabila dilihat dari perilaku semantisnya adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja* dan *keadilan* adalah dapat diklasifikasikan sebagai kelas kata nomina (kata benda). Kata benda apabila dilihat dari perilaku sintaksisnya kata benda cenderung menduduki subjek, objek, atau pelengkap, tidak dapat diingkari oleh kata 'tidak', dan umumnya dapat diikuti oleh adjektiva. Contohnya, *Pemain itu sangat lincah ketika berlaga di lapangan hijau*. Kata *pemain* dalam kalimat tersebut dapat disebut sebagai kata benda apabila mengacu secara semantik, sedangkan secara sintaksis kata *pemain* menduduki sebagai subjek.

b) Kata Kerja (Verba)

Selain kata benda, kelas kata juga meliputi kata kerja (verba). Ciri-ciri kata kerja yang membedakannya dengan kata yang lain yaitu memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Kata kerja mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan, yang bukan sifat atau kualitas. Kata kerja yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti paling, seperti kata kerja mati, tidak dapat diubah menjadi *termati*. (Alwi, dkk, 2003:87).

c) Kata Sifat (Adjektiva)

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina berfungsi atributif. Keterangan tersebut mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemberi kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan adalah kecil, berat, merah, bundar, gaib, ganda, dll (Alwi, dkk, 2003:171).

C. Frase

Menurut Alwi, dkk (2003:312) frase adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung unsur prediksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007:222) yang mendefinisikan frase sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Contohnya konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* merupakan frase, sedangkan konstruksi *tataboga* dan

interlokal bukan frase, karena *boga* dan *inter* merupakan morfem terikat.

Chaer (2007:225) membagi jenis-jenis frase menjadi empat, yaitu (1) frase eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan frase apositif. Frase dalam penelitian ini ada tiga yakni (1) frase benda (nominal), (2) frase kerja (verbal), dan (3) frase sifat (adjektiva) yang termasuk dalam frase endosentris atributif yang dijelaskan sebagai berikut.

- a) Frase nominal adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya nomina. Misalnya: *pohon cemara tinggi*. Gabungan kata tersebut termasuk frase nomina karena induknya *pohon cemara* adalah nomina (Kridalaksana, 2008:66).
- b) Frase verbal adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya verba dan modifikatornya berupa partikel modal seperti *dapat*, *mau* dan partikel ingkar seperti *tidak*. Misalnya, *Kesehatannya sudah membaik*. Frase *akan mendarat* dalam kalimat *Pesawat itu akan mendarat*. Frase *tidak harus pergi* dalam kalimat *Anak-anak tidak harus pergi sekarang*. Konstruksi *sudah membaik*, *akan mendarat*, *tidak harus pergi* adalah frase verbal (Kridalaksana, 2008:66).
- c) Frase sifat (ajektival) adalah frase endosentris berinduk satu yang induknya ajektiva dan modifikatornya adverbial seperti *sangat*, *lebih kurang*, dsb. Misalnya pada kalimat: *Peringkat yang diperoleh Italia pada pertandingan kali ini lebih baik daripada pertandingan*

sebelumnya. Frase lebih baik dalam kalimat tersebut adalah frase ajektival (Kridalaksana, 2008:66).

D. Makna

2.4.1 Hakikat Makna

Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk kata, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Apabila dimasukkan dalam sebuah kalimat akan menimbulkan arti yang berbeda pula (Chaer, 2003:70). Makna selalu menyatu pada tuturan atau kata dan kalimat. Batasan tentang makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah kata (Pateda, 2001:79).

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009:29) mengemukakan pendapat mengenai tanda linguistik yang dijelaskan sebagai berikut.

Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, (a) yang diartikan (Prancis: signifie, Inggris: signified) dan yang mengartikan (Prancis: signifiant, Inggris: signifier). Yang diartikan (signifie, signified) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan (signifiant, signifier) adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda-linguistik terdiri dari